

Diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

## KARYA TULIS ILMIAH

# KAWASAN EKOEDUWISATA KONSERVASI MANGROVE DI BAROS, TIRTOHARGO, KRETEK, BANTUL

Oleh: Dedi Wijayanti  
Dosen PBSI UAD

### Ringkasan

Hutan mangrove merupakan sumber daya alam daerah pantai payau yang sangat potensial dan memiliki fungsi perlindungan serta pelestarian alam, tetapi sangat rentan terhadap kerusakan apabila pengelolaan dan pelestariannya kurang memadai. Di Indonesia sendiri luas hutan mangrove terus mengalami penurunan, pada tahun 1986 dilaporkan luas hutan di Indonesia 3,2 juta hektar dan pada tahun 2012 hanya tersisa 1,2 juta hektar. Adanya eko eduwisata mangrove di pantai Baros, Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Tirtohargo diharapkan menjadi salah satu usaha untuk melestarikan mangrove dan meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Metode pengabdian ini dilakukan dengan menganalisis situasi masyarakat dusun Baros, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang timbul di masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan konservasi mangrove dan melakukan pendekatan sosial. Pendekatan sosial pada kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh tim pengusung program saja tetapi dilakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti BAPPEDA Kabupaten Bantul, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata dan Pemuda Pemudi Dusun Baros (KP2B). Dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak diharapkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove semakin meningkat.

**Kata Kunci :** Eko Eduwisata, Konservasi, Mangrove.

### Abstract

*Mangrove forests are a very potential natural resources of coastal areas and have a protective function and natural conservation, but are highly vulnerable to damage if management and conservation are inadequate. In Indonesia alone mangrove forest area continues to decline, in 1986 reported forest area in Indonesia 3.2 million hectares and in 2012 only 1.2 million hectares remaining. The existence of mangrove eco educationl tour on Baros beach, Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta expected to be one of the efforts to conserve mangrove and increase the awareness of society to the environment condition. This method of devotion is done by analyzing the situation of the Baros villagers, then identifying problems that arise in the community related to mangrove conservation activities and social approach. The social approach to this activity is not only carried out by Ahmad Dahlan University team but collaboration with various stakeholders such as Bappeda of Bantul Regency, Regional environmental Agency (BLH) , Regional Tourism Agency and Baros Youth Organization (KP2B). With the collaboration of various stakeholders expected public awareness of the sustainability of mangrove forests is increasing.*

**Keyword :** Eco Educational Tour, Conservation, Mangrove.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber kekayaan alam yang sangat melimpah baik yang berada di darat ataupun laut, dimana jika hal itu dikelola dengan baik dan benar maka akan menjadi salah satu tonggak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Salah satu sumber daya alam di Indonesia yang memiliki nilai esensi serta ekonomis adalah hutan, hutan memiliki fungsi penting, disamping sebagai

paru-paru dunia, tempat tinggal fauna, dalam beberapa dekade ini alih fungsi hutan salah satunya adalah sebagai sarana pembelajaran berbasis wisata yang syarat dengan nilai ekonomis bagi pengelolanya. Hal tersebut perlu diperhatikan secara serius, mengingat akhir-akhir ini banyak eksploitasi hutan untuk kepentingan fungsional ekonomis saja. Salah satu dari sekian banyak kawasan hutan yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan wisata adalah hutan bakau.

Yogyakarta sendiri setidaknya memiliki dua kawasan hutan bakau yang berada di dua titik wilayah, yakni di Kabupaten Kulonprogo dan di Kabupaten Bantul. Hutan tersebut sama-sama digunakan untuk mengontrol abrasi dan erosi pesisir pantai namun juga digunakan sebagai objek wisata. Perbedaan dari dua hutan bakau tersebut bisa terlihat dari pengelolaannya. Hutan bakau di wilayah bantul sedang menuju *grand design* sebagai kawasan eduekwisata, atau wisata minat khusus berbasis pendidikan. Agar usaha pengembangan kawasan ini untuk kedepannya memiliki kejelasan yang pasti, maka mangrove yang berada di kabupaten Bantul ini sudah berbadan hukum, tata kelola yang terencana serta sinergitas dari pemerintah setempat, masyarakat serta organisasi kepemudaan yang fokus mengelola hutan telah terupayakan.

Kawasan mangrove Baros memiliki potensi yang bagus untuk menjadi kawasan eduekwisata, disamping hutan tersebut memiliki fungsi sebagai manamernya, pengupayaan untuk menjadikan kawasan ini sebagai objek wisata minat khusus juga sudah dilakukan. Sehingga harapan kedepan ikhtiar ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi penduduk disekitar maupun masyarakat luas terutama mengakomodasi dari segi nilai ekonomis dengan tidak menghilangkan esensi dari fungsi mangrove selain sebagai hutan pelindung. Pelestarian mangrove Baros kedepannya semaksimal mungkin harus diupayakan agar dapat menunjang keberlangsungan ekosistem ideal dan kesejahteraan masyarakat, dimana itu semua dapat terjadi manakala sinergitas masyarakat dengan *stakeholder* sudah efektif dan efisien secara massif dilakukan.

## 2. Rumusan Masalah

1. Apakah hutan mangrove itu?
2. Apa saja manfaat dari hutan mangrove?
3. Apakah penyebab dan akibat dari kerusakan hutan mangrove?
4. Bagaimana solusinya untuk menagulangi masalah kerusakan hutan mangrove tersebut?

Diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### **3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui informasi tentang hutan mangrove
2. Untuk mengetahui informasi tentang manfaat dari hutan mangrove
3. Untuk mengetahui informasi tentang penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari kerusakan hutan mangrove
4. Untuk mengetahui informasi tentang solusi untuk menanggulangi masalah kerusakan hutan mangrove

## **B. METODE PENGABDIAN**

### **A. Analisis Situasi Masyarakat**

Menganalisis situasi masyarakat sebagai sasaran program. Pada analisis ini kami mengambil masyarakat Dusun Baros sebagai sasaran program pengembangan hutan mangrove menuju kawasan konservasi taman pesisir pantai Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta.

### **B. Identifikasi masalah**

Kurangnya pengetahuan bagi masyarakat di Dusun Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta mengenai program pengembangan hutan mangrove menuju kawasan taman pesisir pantai Baros yaitu tentang pelestarian mangrove. Permasalahan tersebut terlihat bagaimana masyarakat sekitar kurang begitu peduli terhadap pengembangan hutan mangrove dikarenakan masyarakat sudah di sibukan dengan pekerjaan sehari-hari. Hutan mangrove dapat mencegah terjadinya erosi yaitu pengeikisan permukaan tanah oleh air laut.

### **C. Rencana pemecahan masalah**

Penanaman bibit mangrove dapat mencegah terjadinya erosi yaitu pengikisan permukaan tanah oleh air laut, sehingga bibit mangrove dapat menjadi solusi terbaik untuk pencegahan terjadinya erosi. Sehingga masyarakat sekitar bisa mengerti akan kegunaan hutan mangrove sebagai pelindung pantai dan mangrove dapat dilestriakan khususnya di Dusun Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta.

### **D. Pendekatan sosial**

Pendekatan sosial dilakukan kelompok pemuda pemudi di Dusun Baros dengan memberi pelatihan penanaman bibit mangrove kepada masyarakat dan pengunjung yang ingin mengetahui bagaimana penanaman bibit mangrove, karna mangrove sebagai pelindung pantai agar tetap terjaga ekosistem pantai di Dusun Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul, Yogyakarta.

### C. PEMBAHASAN

Hampir semua bentuk pemanfaatan lahan di wilayah pesisir berasal dari konversi hutan mangrove. Hutan mangrove sepanjang pantai utara Jawa, Bali Selatan dan Sulawesi Selatan bagian barat telah dikonversi menjadi kawasan permukiman, tambak, kawasan industri, pelabuhan, lading garam dan lain-lain. Kebanyakan konversi hutan mangrove menjadi bentuk pemanfaatan lain belumlah banyak ditata berdasarkan kemampuan dan peruntukan pembangunan, sehingga menimbulkan kondisi yang kurang menguntungkan dilihat dari manfaat regional dan nasional. Oleh karena itu pemanfaatan hutan mangrove yang tersisa atau upaya rehabilitasinya harus sesuai dengan potensi dan rencana pemanfaatan yang lainnya dengan mempertimbangkan kelestarian ekosistem, manfaat ekonomi dan penguasaan teknologi.

Konservasi mangrove di pantai Baros memiliki karakteristik yang terlihat pada sistem perakaran dan buahnya. Sifat mangrove sendiri yaitu tahan genangan air laut (halofit), seluruh tubuh terdapat pori ekskresi garam, anatomi akar nafas (pneumatofor) sebagai penopang, buah mudah berkecambah. Tak hanya itu, seluruh bagian dari mangrove dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini membuktikan bahwasanya mangrove memiliki keistimewaan. Seiring perkembangan masa, keberadaan mangrove semakin dibutuhkan dengan alih fungsi yang sangat besar terhadap alam dan dapat menopang kebutuhan ekonomi masyarakat di sekitar daerah pesisir.

Mangrove memiliki fungsi secara Bioekologis sebagai unsur vital penyeimbang ekosistem, Konservasi sebagai perlindungan daerah pantai, dan Sosial ekonomi dalam mensejahterkan masyarakat. Setiap fungsi memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam fungsi Bioekologis mangrove dapat menjadikan sebuah habitat baru bagi fauna yang ada disekitar mangrove serta tempat tumbuhnya tanaman lainnya. Tanaman mangrove juga sering digunakan masyarakat pesisir sebagai tempat budidaya ikan atau tambak karena mangrove dapat memberikan nutrisi bagi fauna laut yang ada di sekitar tanaman mangrove sehingga fauna laut mampu hidup di daerah sekitar mangrove.

Fungsi mangrove sebagai Konservasi yaitu mangrove mampu menahan abrasi, tabir angin, penahan gelombang, penahan intrusi, dan menumbuhkan pulau baru karena adanya proses sedimentasi. Secara luas peran fungsi mangrove sangatlah dibutuhkan untuk menjaga kestabilan keadaan alam. Dengan fungsi yang besar ini mangrove sangat dijaga kelestariannya. Namun dengan kurangnya pengetahuan terhadap mangrove, tanaman ini sering dianggap tanaman biasa.

Fungsi mangrove secara sosial ekonomi adalah gabungan antara fungsi Bioekologis dan Konservasi. Dari segi karakteristik, semua bagian mangrove dapat dimanfaatkan. Secara Bioekologis mangrove mampu membuka sebuah ruang bagi habitat lain, baik fauna dan tumbuh tumbuhan. Banyak masyarakat sekitar yang menggantungkan kehidupan mereka dari mangrove. Misalnya petani mangrove yang memanfaatkan pohon mangrove menjadi sebuah kerajinan tangan, kayu bakar, tanin, serat, nimpah serta bahan bangunan. Petani mangrove lebih banyak menggantungkan hidupnya dari mangrove karena tanaman mangrove mampu menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Bagi masyarakat lain yang ada di sekitar daerah pesisir, mereka juga menggantungkan hidupnya dari fungsi mangrove. Dengan adanya

Diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

sedimentasi mangrove yang merupakan tempat bagi fauna laut, unggas laut, pembesaran dan pemijahan anak ikan serta habitat bagi tumbuh tumbuhan. Masyarakat sekitar biasanya memanfaatkannya sebagai tempat budidaya ikan dengan adanya tambak yang ada disekitar daerah mangrove. Sehingga secara berkala masyarakat sekitar dapat memanen hasil fauna laut yang ada di daerah tersebut sebagai sumber penghasilan mereka. Dari hasil budidaya ikan tersebutlah masyarakat dapat melangsungkan hidupnya.

Secara konservasi pun fungsi mangrove dapat menguntungkan baik dalam manfaat yang dapat menompang kestabilan lingkungan maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang sangat besar lainnya adalah daerah mangrove dapat dijadikan sebuah tempat wisata bahari. Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari mangrove sehingga tercipta sebuah wisata. Terciptanya sebuah wisata bahari yang mengenalkan mangrove dapat membuka sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena wisata tersebut mampu meningkatkan devisa pemerintah, mengangkat nama kota, dan kegiatan positif lainnya.

Masyarakat merasa mempunyai andil dalam upaya konservasi hutan mangrove tersebut, sehingga status mereka akan berubah, yaitu bukan sebagai kuli lagi melainkan ikut memilikinya. Dari sini akan tergambar andaikata ada sekelompok orang yang bukan anggota masyarakat yang ikut menanam hutan mangrove tersebut ingin memotong sebatang tumbuhan mangrove saja, maka mereka tentu akan ramai-ramai mencegah atau mengingatkan bahwa mereka menebang pohon tanpa ijin. Ini merupakan salah satu contoh kasus kecil dalam perusakan hutan mangrove yang telah dihijaukan, kemudian dirusak oleh anggota masyarakat lainnya yang bukan anggota kelompoknya. Pelaksanaan rehabilitasi hutan mangrove dengan penekanan pada pemberdayaan masyarakat setempat.

#### **D. KESIMPULAN**

Hutan mangrove adalah hutan yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, sehingga lantai hutannya selalu tergenang air. Beberapa manfaat mangrove antara lain adalah:

- Menjernihkan air.
- Mengawali rantai makanan.
- Melindungi dan memberi nutrisi.
- Manfaat bagi manusia.
- Tempat tambat kapal.
- Obat-obatan.
- Pengawet.
- Pakan dan makan.

Dampak kerusakan hutan mangrove:

- Intrusi air laut turunnya kemampuan ekosistem mendegrasi sampah organik, minyak bumi.
- Penurunan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.
- Peningkatan abrasi pantai.

- Turunnya sumber makanan, tempat pemijah dan bertelur biota laut. Akibatnya produksi tangkapan ikan menurun.
- Turunnya kemampuan ekosistem dalam menahan tiupan angin, gelombang air laut dan lain-lain.
- Peningkatan pencemaran pantai.
- Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hutan mangrove antara lain:
  1. Penanaman kembali mangrove.
  2. Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir: pemukiman pantai vegetasi
  3. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggung jawab.
  4. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
  5. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.
  6. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir.
  7. Penegakan hukum.
  8. Perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., Damanik, S.J., Hisyam, N. dan Whitten, A.J. 1997. *Ekologi Ekosistem Sumatera*, Gajah Mada. University Press. Yogyakarta.
- Dahuri, R. 2003. *Keaneka Ragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Supriharyono, 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT. Gramedia Pustaka Umum Jakarta, Jakarta